

Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak dan Religiusitas Anak di Tengah Kemajuan Teknologi

Uswatun Ni'ami^{1*} & Kholili Hasib²

¹STID Musthafa Ibrahim al Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat, Indonesia

²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Corresponding author: uswatunniami.stid@gmail.com, kholili.hasib@gmail.com

Article History

Received : January 23th, 2026

Revised : February 12th, 2026

Accepted : February 18th, 2026

Abstract: Anak adalah amanah bagi orang tua yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah tersebut. Maka, anak harus dididik sebaik mungkin dengan akhlak dan ilmu agama agar menjadi anak yang sholeh dan berilmu, serta dapat membentengi diri dari kejahatan hawa nafsu. Apalagi pada kehidupan akhir zaman ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, dibutuhkan keimanan yang kuat agar terjaga dari pengaruh-pengaruh negatif yang menjerumuskan manusia ke jurang fitnah dan dosa. Tujuan penelitian ini, *pertama* memberikan pemahaman mengenai peran penting orang tua dalam membentuk akhlak dan religiusitas anak. *Kedua*, menawarkan metode bagi orang tua dalam membentuk akhlak dan religiusitas anak. *Ketiga*, menunjukkan bahwa membentuk akhlak dan religiusitas anak adalah suatu keharusan bagi orang tua, terutama di tengah kemajuan teknologi saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap peran orang tua dalam membentuk akhlak dan religiusitas anak di tengah kemajuan teknologi. Sumber primer dalam penelitian adalah para orang tua dan anak-anak dengan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah dan diverifikasi melalui triangulasi dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua adalah pemeran utama dalam membentuk karakter anak, baik dalam akhlak maupun religiusitasnya. Metode yang dapat dilakukan ialah *pertama*, dengan memberikan pendidikan akhlak melalui nasehat, teguran, contoh dalam keseharian, dan keteladanan-keteladanan dari Rasulullah saw. *Kedua*, memberikan pendidikan agama dari sejak kecil, seperti mengajarkan sholat, membaca al Qur'an, dan kajian-kajian keislaman seperti akhlak, tasawuf, fiqih, tauhid. *Ketiga*, menjauhkan anak dari gadget. *Keempat*, membiasakan anak untuk membaca buku. Pembentukan akhlak dan pembekalan ilmu agama yang kuat adalah kunci keselamatan anak di dunia dan akhirat karena keduanya dapat menjadi pembimbing, perisai dan filter bagi pengaruh-pengaruh negatif kemajuan zaman dan teknologi. Kesimpulan daripada penelitian ini ialah bahwa orang tua harus memainkan perannya dengan sangat baik terhadap anak. Peran terpenting orang tua adalah membentuk anak menjadi manusia yang berakhlak dan memiliki pengetahuan ilmu agama. Demikian karena pendidikan akhlak dan ilmu agama menjadi kontrol bagi pribadi anak.

Keywords: Akhlak, Orang Tua, Religiusitas Anak.

PENDAHULUAN

Setiap anak terlahir dalam keadaan suci tanpa dosa, bersih seperti kertas putih tanpa goresan tinta. Selanjutnya adalah peran orang tua yang akan membentuk karakter anak. Apakah anak akan dibentuk menjadi sopan dan beradab, senang belajar dan beribadah ataukah keras kepala, suka membantah, malas belajar dan

beribadah. Imam Nawawi (2001) mengutip sabda Rasulullah saw berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak terlahir dalam keadaan bersih. Selanjutnya orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Anak adalah generasi penerus, baik di kalangan keluarga, agama, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, mereka harus benar-benar dididik dengan sangat baik agar menjadi generasi yang berkualitas, baik dalam hal ibadah maupun dalam kehidupan duniawinya. Kemajuan agama, bangsa dan negara bergantung pada kualitas generasinya. Peran terpenting dalam pembentukan karakter anak adalah orang tuanya. Mengapa? Karena orang tua yang berkewajiban merawat, melindungi dan mendampingi anak dari sejak kecil. Orang tua yang selalu ada untuk anak menjadi tempat bergantung dan menjadi contoh bagaimana ia harus bersikap.

Pendidikan anak harus mendapatkan perhatian yang sangat besar khususnya di era digital seperti saat ini. Orang tua harus pandai menjaga dan mengendalikan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam arus deras digitalisasi, mengingat banyaknya dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Di antara dampak negatif tersebut ialah adanya gadget yang tanpa filter menampilkan konten-konten tidak mendidik. Sebagaimana pendapat Abdul Khobir (2009) bahwa gadget berpengaruh pada kata-kata, sikap dan cara berpakaian yang tidak sopan, pertikaian, pergaulan bebas, seks bebas, dan sebagainya.

Beberapa penelitian telah membahas tentang peran orang tua terhadap anak dalam pendidikan agama, khususnya di era kemajuan teknologi digital. Di antaranya ialah pertama, penelitian oleh Makmur dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah dan Akhlak Anak” yang mengacu pada Q.S. At Tahrir ayat 6. Penelitian ini menghasilkan metode yang harus dilakukan orang tua, yaitu dengan memberikan keteladanan, membiasakan anak berperilaku terpuji, dan memberi nasehat (Makmur, 2020).

Kedua, penelitian oleh Masripah dkk dengan judul “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digitalisasi menurut Perspektif Al Qur’an”. Penelitian ini menjelaskan mengenai dampak negatif era digital dan menganalisis peran orang tua dalam mendidik anak. Masripah dkk menekankan pendidikan tauhid dan akhlak serta pola asuh orang tua. Pola asuh dapat dilakukan dengan memberikan tanggapan, pengawasan, pendampingan, dan menjadi teladan (Masripah, 2025).

Ketiga, penelitian oleh Noer Faizah dan Fitri Safira Aliah dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam kepada Anak di Era Digital”. Penelitian ini menggambarkan

bahaya di balik kemajuan era digital yang dampaknya mengancam nilai-nilai ajaran Islam. Peran orang tua dalam hal ini harus lebih aktif dalam membimbing dan mengawasi anak, terutama dalam penggunaan media digital. Orang tua juga harus mengajarkan pendidikan agama Islam dengan memberikan keteladanan, komunikasi yang intensif, serta penguatan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Orang tua dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung pemahaman terhadap ajaran Islam (Noer Faizah dan Fitri Safira Aliah, 2025).

Letak persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah pada pentingnya ilmu agama dalam menghadapi tantangan zaman dan kecanggihan teknologi. Tentu pemegang kuasa dalam hal ini adalah orang tua. Perbedaannya ialah penelitian ini menawarkan metode pembentukan akhlak dan religiusitas anak serta pentingnya dua bidang keilmuan tersebut bagi anak, terutama di tengah kemajuan teknologi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak dan religiusitas anak di Tengah Kemajuan Teknologi?
2. Bagaimana cara orang tua dalam membentuk akhlak dan religiusitas anak di Tengah Kemajuan Teknologi?
3. Mengapa orang tua harus membentuk akhlak dan religiusitas pada anak?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena membahas tentang kehidupan sosial masyarakat (Wiratna Sujarweni, 2025), yaitu berkenaan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak yang berakhlak dan mempunyai semangat kegamaan yang tinggi agar dapat beradaptasi dan melindungi diri dari dampak negatif kemajuan teknologi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026 di Lombok Barat NTB dengan pendekatan studi kasus (Wiratna Sujarweni, 2025). Penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi (Wiratna Sujarweni, 2025) terhadap beberapa orang tua dan anak usia 0-18 tahun, serta beberapa orang dari kalangan mahasiswa. Sebagaimana pendapat Sri Rahayu dan Muhammad Iqbal al Qodri (2025) metode analisis yang digunakan peneliti ialah *pertama*, mengorganisasikan data, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan

disesuaikan dengan pokok permasalahan. *Kedua*, mengeksplorasi data dengan mengkaji ulang data yang diperoleh. *Ketiga*, menarik kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi dan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Keluarga

Setiap keluarga memiliki adat dan budaya masing-masing dalam menjalankan dan mengelola kehidupan rumah tangganya. Siapakah pembentuk adat dan budaya tersebut? Pemeran utama dalam membentuk lingkungan, adat dan budaya pada lingkup kecil tersebut adalah suami dan istri yang merupakan ayah dan ibu bagi anak-anak mereka.

Suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga harus memiliki visi dan misi, ke mana dan bagaimana keluarganya akan diarahkan. Komunikasi dan kerjasama harus terjalin antara suami dan istri untuk menyatukan arah dan tujuan dalam mendidik serta membentuk karakter anak. Bagaimana supaya anak menjadi pemberani, tegas, teguh pendirian, namun santun dan lemah lembut. Bagaimana anak menjadi tangguh, sanggup menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan. Bagaimana anak menjadi cerdas dan bijaksana. Bagaimana anak menjadi cinta kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan kedua orang tua. Bagaimana anak menjadi cinta kepada bangsa dan negaranya. Bagaimana anak menjadi cinta kepada ilmu.

Semua itu bukanlah hal yang sederhana. Orang tua membutuhkan ilmu untuk mewujudkannya, kesabaran, ketelatenan, kegigihan, kecerdasan, upaya yang keras, dan waktu yang tidak terbatas. Sangat wajar jika Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya untuk menuntut ilmu hingga akhir hayat tanpa ada kata terlambat.

Hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa orang tua dengan latar belakang pendidikan agama, pendidikan umum, serta tidak berpendidikan menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan, baik formal maupun pesantren mempunyai keseriusan dalam mendidik anak-anak mereka. Seperti yang dilakukan oleh Nurul. Muhimmah dan Aini (wawancara, 2026), mereka sudah memperkenalkan agama kepada anak-anaknya sejak dalam kandungan. Mereka rajin membacakan ayat-ayat Al Qur'an dan amalan-amalan selama mengandung.

Alhasil, anak-anak mereka menjadi anak-anak yang tekun belajar, rajin beibadah, selalu berpakaian rapi dan sopan, bahkan mereka berhasil menempuh pendidikan formal dan agama di Timur Tengah. Saat ini, sebagian mereka berhasil mengamalkan ilmunya dengan mengajar di pesantren, mengajar di lembaga pendidikan formal, dan mengadakan pengajian-pengajian di masyarakat. Sedangkan sebagian yang lain sedang aktif menempuh pendidikan di pesantren-pesantren di Indonesia, Mesir dan Yaman (Nurul et. Al, wawancara, 2026).

Sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah (SD dan SMP), serta tidak pernah mempelajari ilmu agama memiliki motivasi yang rendah dalam upaya mendidik anak agar menjadi anak berkualitas. Sebagaimana Nur dan Iis (wawancara 2026) yang menyekolahkan anaknya sekedarnya saja. Jika anak sedang malas sekolah, mereka membiarkannya meski sebelumnya sempat memarahi. Mereka juga tidak pernah mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti pengajian diniyah. Setiap hari anak-anak itu menghabiskan waktunya untuk bermain, dan bahkan jarang kelihatan di rumahnya. Dalam urusan makan pun, mereka tidak memperhatikan apakah anak-anaknya sudah makan atau belum, mau makan atau tidak, apalagi mereka sibuk bekerja.

Akibatnya, anak-anak mereka seperti tidak terurus, pergi ke sana kemari dengan pakaian kumal dan badan kotor. Jarang berinteraksi dengan orang tua karena kesibukan orang tua dan anak-anak yang disibukkan dengan bermain. Celaknya, salah satu anak mereka menghamili temannya di usianya yang baru menginjak 13 tahun. Sehingga mereka terpaksa dinikahkan di usia yang sangat belia tersebut (Nur, wawancara, 2026). Adapun anak-anak yang lain kehidupannya cukup memprihatinkan di usianya yang cukup matang saat ini. Mereka bekerja serabutan dan sama sekali tidak terlihat melakukan ibadah.

Apalagi di tengah kemajuan teknologi saat ini, di mana gadget dan handphone sudah menjadi mainan dan santapan bagi anak-anak. Gadget dan handphone tidak digunakan selayaknya sebagai pemenuh kebutuhan, melainkan sebagai pemenuh hawa nafsu. Banyak waktu terbuang percuma karena terlena memainkan gadget. Jangankan anak-anak di usia wajib belajar, para orang tua pun merasakan dampaknya. Beberapa ibu-ibu mengaku pekerjaan rumah terbengkalai dan terus

menumpuk karena bermain tiktok, game dan menonton you tube. Para suami mereka juga mengeluh terlambat makan dan kadang tidak menemukan makanan karena istrinya sibuk bermain Hp (Mat et al., wawancara, 2026). Jika demikian banyaknya kesibukan orang tua ditambah kesibukan bermain Hp, maka kapan keseriusan mereka dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya?

Jika orang tua yang sudah dewasa saja bisa melalaikan tugas-tugas rumah tangganya karena Hp, bagaimana dengan anak-anak? Beberapa kasus dampak anak yang sejak dini sudah memegang Hp, di antaranya anak dari Bapak Hartono usia 8 tahun, yang saat ini harus menjalani psikoterapi. Anak tersebut tidak bisa berbahasa Indonesia dan tidak mampu mengungkapkan keinginannya. Jika berbicara, ia menggunakan Bahasa Mandarin. Jika ingin sesuatu ia mengungkapkannya dengan marah dan menangis karena keterbatasannya dalam berkomunikasi (Hartono, wawancara, 2026).

Ini hanyalah sedikit dampak dari pengaruh gadget yang dinukil peneliti dari sekian banyak kasus, baik dampak yang berkaitan dengan mental, kesehatan, kecerdasan, perilaku sosial, dan sebagainya. Peneliti telah menyebutkan secara umum beberapa dampak negatif gadget pada pembahasan di atas. Namun, sedikitnya kasus yang diangkat peneliti menunjukkan bahwa pengaruh negatif gadget bagi anak tidak dapat diremehkan. Perlu kecerdasan dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak di tengah kuatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anaknya. Imam Nawawi (2001) mengutip Hadits Rasulullah saw. bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya tersebut. Begitu pula perempuan adalah pemimpin di dalam keluarga dan anak-anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Beberapa kewajiban orang tua terhadap anak adalah:

a. Memenuhi kebutuhan jasmani

Orang tua harus mengasuh dan melindungi anaknya dengan memberikan tempat tinggal, pakaian dan makanan yang baik dan halal. Makanan dan minuman yang masuk ke dalam

tubuh sangat berpengaruh pada diri seseorang. Makanan dan minuman yang halal memaksa seseorang untuk menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT. Sebaliknya, Makanan dan minuman yang haram akan memaksa untuk menjadi hamba Allah yang bermaksiat (Abu Bakar al Attas, 1996). Allah SWT berfirman di dalam Al Qur'an surat Al Tahrim ayat 6 tentang keharusan seseorang menjaga diri dan keluarganya dari api neraka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Kemenag, 2019).

Menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka berarti harus mengetahui caranya, yaitu dengan mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Semua hukum Allah sudah ada di dalam Al Qur'an dan Hadits. Sebagai umat Islam harus mempelajari Al Qur'an dan Hadits karena merupakan sumber hukum dan pedoman dalam kehidupan agar meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Memenuhi kebutuhan rohani

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kebutuhan rohani tidak lebih sederhana ketimbang sekedar kebutuhan makan dan tidur. Kebutuhan rohani harus dipenuhi dengan memberikan pembekalan berupa pendidikan agama. Pendidikan agama sendiri cukup luas cakupannya, seperti akhlak, tauhid, fiqih, tasawuf, dan sebagainya. Akhlak adalah ilmu utama yang harus diajarkan. Muhammad bin Umar Nawawi (2024) mengutip *qaul* Hasan al Bashri, “Barangsiapa yang tidak beradab, sesungguhnya dia tidak berilmu.” Jadi, ilmu dapat membimbing empunya untuk berperilaku yang baik. Jika tidak dapat berperilaku baik, maka sejatinya ia tidak mempunyai pembimbing (ilmu), meskipun sudah menuntut ilmu.

Orang tua harus membiasakan berbicara yang baik kepada anak, serta menjauhi berbicara keji dan kotor (Muhammad bin Umar Nawawi, 2024). Rasulullah SAW bersabda, “Muliakan anak-anakmu, dan perbaiki akhlak mereka” (Ibnu Majah, 1998). Demikian supaya anak meniru kebiasaan-kebiasaan baik dari orang tuanya.

Muhammad al Ghazali (2022) mengatakan bahwa orang tua harus mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anaknya. Anak-anak harus diperkenalkan dan didekatkan dengan Al Qur'an

supaya muncul kecintaan terhadap Al Qur'an dan mau mengamalkan kandungan-kandungan Al Qur'an. Muhammad al Ghazali (2022) juga menyampaikan sebuah riwayat bahwa orang tua yang mengajarkan Al Qur'an kepada anaknya, maka pahalanya diibaratkan seperti pahala berhaji 10.000 kali, membebaskan 10.000 budak, memberi makan 10.000 orang miskin, memberi pakaian 10.000 orang muslim, dicatat baginya 10 kebaikan dan dihapuskan 10 keburukan pada setiap hurufnya, dan kelak Al Qur'an akan menemaninya di alam kubur hingga hari kiamat tiba.

Orang tua juga harus mengajari anaknya sholat (Abu Bakar al Attas, 1996). Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang harus dipenuhi oleh setiap umat muslim. Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya untuk mengerjakan sholat sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur'an surat Thaha ayat 132. Di antara hikmah melaksanakan sholat ialah mencegah diri dari melakukan perbuatan yang keji dan munkar (Q.S. al Ankabut, 45). Jika sholat yang dikerjakan bagus, niscaya perbuatan sehari-hari pun akan terjaga dengan baik dari perbuatan-perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT.

Kemajuan Teknologi Digital dan Dampak Negatif yang ditimbulkan

Digital adalah modernisasi atau pembaharuan penggunaan teknologi, khususnya dengan adanya internet dan teknologi informasi (Sastya Hendri Wibowo et al., 2022). Kemajuan digital dirasakan manfaatnya dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dapat diakses dengan sangat mudah dan cepat. Manusia dapat menjelajahi dunia hanya dengan tinggal diam di rumah. Manusia bisa menjalin interaksi dengan manusia lain di belahan bumi lainnya, seakan mereka berada pada satu tempat (Sastya Hendri Wibowo et al., 2022).

Namun, di balik manfaat kecanggihan teknologi digital ini, terdapat banyak dampak negatif. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan adalah: a) Menciptakan jarak dengan keluarga. b) Dampak pada kesehatan (Endah Triastuti, 2017) seperti merusak mata, otak, diabetes, kanker (karena kurangnya aktifitas fisik), mengubah postur tubuh, mengganggu pendengaran, kulit wajah kendur, mengganggu saat istirahat, obesitas, nyeri punggung, stres karena komunikasi satu arah. c) Dampak kognitif, seperti malas berpikir, penurunan

konsentrasi, tidak bisa fokus, hiperaktif, dan kesulitan belajar. d) Efek radiasi dengan jangka panjang seperti kanker, tumor otak, *alzheimer*, *parkinson*, sakit kepala. Data tingkat ketinggian penyerapan radiasi menunjukkan 25% orang dewasa, 50% anak usia 12 tahun, dan 75% anak usia 5 tahun. e) Aspek budaya, seperti luntarnya adat dan budaya dengan penyerapan budaya Barat. f) Lemah dalam berbahasa dan berekspresi. g) Malas beribadah dan mengalami krisis moral. h) Aspek sosial seperti kurang bergaul dengan teman dan keluarga, egois, mudah putus asa dan bosan, emosi tidak stabil, dan tidak peduli dengan lingkungan (Rita Rena Pudyastuti dan Kariyadi, 2021).

Metode Pendidikan Anak di Tengah Kemajuan Teknologi

1. Mengajarkan akhlak

Imam Ghazali mengatakan bahwa mengajarkan akhlak adalah hal yang utama sebelum mengajarkan ilmu-ilmu lain. Menurut beliau, seseorang yang tidak berakhlak sesungguhnya adalah orang yang tidak berilmu (Muhammad Al Ghazali, 2022). Jika seseorang memiliki ilmu dan mengamalkannya, pasti dia adalah orang yang beradab. Adapun jika memiliki ilmu namun tidak beradab, maka ilmu tersebut hanya ada di kepala, tidak diamalkan, dan sama artinya dengan tidak berilmu.

Allah SWT berjanji akan memberikan balasan berupa kebaikan-kebaikan, ampunan dan syurga bagi orang-orang yang beriman sholeh. Di dalam Al Qur'an disebutkan sebanyak 50 ayat tentang orang-orang yang beriman sholeh (Al Qur'an al Karim, <https://surahquran.com>). Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT menghendaki hamba-hambanya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan disenangi Allah SWT. Rasulullah saw diutus ke dunia ini ialah untuk memperbaiki akhlak atau perilaku manusia. Disebutkan di dalam Hadits (Imam Bukhari, 1986):

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Metode yang bisa dilakukan ialah dengan memberi nasehat, teguran, contoh dalam keseharian, dan keteladanan-keteladanan dari Rasulullah saw. Orang tua harus sabar dalam mendidik anak dan memberi nasehat. Semua itu membutuhkan proses dan kontinuitas.

2. Membentuk religiusitas anak

Membentuk religiusitas anak ialah dengan membekali ilmu agama yang kuat. Dari sejak dalam kandungan, anak sudah harus diperkenalkan dengan agama melalui bacaan Al Qur'an, sholawat, dzikir, sholat, ilmu-ilmu agama, dan sebagainya. Beberapa ilmu agama yang harus diajarkan kepada anak adalah:

- a. Ilmu Tauhid, karena ilmu tauhid dapat memberikan pemahaman terhadap akidah ajaran Islam, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang dapat merusak keyakinan para ulama' salaf dan ahlussunnah. Ilmu tauhid ini membahas tentang ketuhanan, kenabian, dan cerita-cerita ghaib seperti hari kiamat dan kehidupan akhirat (Imam Ibrahim, 2018). Upaya ini akan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak kepada Allah SWT dan RasulNya.
- b. Ilmu Tasawuf. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang jiwa atau hati agar senantiasa terpaut kepada Allah SWT (Abu Bakar, 2018). Dengan bekal ilmu tasawuf diharapkan anak dapat mengenal Allah SWT dan dirinya sendiri dengan hatinya. Maka anak selalu terdorong untuk taat beribadah dan menjalankan syariat agama Islam, serta takut akan kemurkaan Allah SWT karena perbuatan dosa dan maksiat.
- c. Ilmu Fiqih. Ilmu fiqih membahas banyak hal, di antaranya tentang tata cara beribadah, bertaransaksi, pernikahan, dan sebagainya. Demikian karena fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf* (Ibrahim, 2023). Terutama dalam hal ibadah, setiap umat Islam wajib mempelajarinya agar mengetahui tata cara yang benar. Oleh karena itu, orang tua harus membawa anak kepada guru yang alim dan sholeh (ulama') untuk membantu membimbing anaknya dalam pembinaan-pembinaan keagamaan (Muhammad al Ghazali, 2022). Pendidikan terhadap bidang-bidang ilmu agama tersebut tidak cukup diajarkan langsung oleh orang tua, tetapi harus dengan bimbingan guru ahli, seperti di pesantren, *halaqah*, atau *rubath*.

3. Menjauhkan anak dari gadget

Gadget merupakan alat elektronik yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi, akses informasi, media hiburan, gaya hidup, dan penambah wawasan (Rita Rena Pudjiastuti,

2021). Beberapa jenis gadget di antaranya handphone, laptop/komputer, tablet dan iPad, kamera digital, dan headset/headphone (Rita Rena Pudjiastuti, 2021). Melalui gadget, segala informasi dapat diperoleh dengan sangat mudah dan cepat.

Secara umum alasan orang tua memberikan gadget kepada anak ialah agar mudah dihubungi, karena tidak ada waktu anak, dan supaya anak tidak menangis (Endah Triastuti, 2017). Meskipun dengan pendampingan, tentu orang tua tidak mungkin terus duduk di samping anak selama berjam-jam saat menggunakan gadget. Sementara informasi bisa dengan cepat diganti dengan sekali sentuh.

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi. Mereka semakin tertarik dengan gadget karena banyaknya fasilitas dan informasi yang disajikan. Adapun yang menjadi daya tarik anak terhadap gadget ialah jalinan pertemanan atau komunikasi dengan teman-teman, mengupload foto dan video, game online, berbagai tontonan, dan supaya tidak tertinggal dari teman-temannya (Endah Triastuti, 2017).

Namun, mengingat dampak negatif di balik kemajuan digital berupa gadget tersebut, maka sebaiknya orang tua harus tegas dalam larangan penggunaannya terhadap anak. Kesempatan yang diberikan orang tua membuka peluang untuk terbukanya kesempatan kedua dan seterusnya. Anak terpancing untuk meminta diberi kesempatan, menjadi kecanduan dan tantrum. Oleh karena itu, langkah yang tepat adalah dengan tidak memberi anak kesempatan dan harapan untuk menggunakan gadget.

Larangan penggunaan gadget harus disertai dengan pemberian pemahaman terhadap anak akan bahaya-bahaya yang mengancam. Anak-anak perlu mendapatkan doktrin dampak-dampak negatif penggunaan gadget, sehingga mereka tidak mempunyai keinginan untuk menggunakan atau memilikinya. Selain itu, orang tua juga harus konsisten dengan cerdas menggunakan gadget miliknya, seperti menggunakannya benar-benar untuk suatu kepentingan, dan tidak menghabiskan banyak waktu untuk menonton dan bermain gadget.

Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Ibu Uun (wawancara, 2026) saat memberi kesempatan anak-anaknya menonton. Mereka menghabiskan waktu hingga 5 jam untuk menonton hingga lupa mengerjakan sholat dan makan. Saat diminta berhenti, anaknya menangis dan marah. Akhirnya Ibu Uun berupaya sebisa

mungkin untuk tidak memberi kesempatan menonton, kecuali untuk konten pendidikan, itu pun dalam keadaan benar-benar diperlukan dan sebatas keperluan saja. Di samping itu, Ibu Uun sudah mewanti-wanti anak-anaknya agar patuh kepadanya saat diminta berhenti. Ibu Uun juga terus memberikan pemahaman kepada anak-anaknya mengapa mereka tidak diperbolehkan bermain Hp. Langkah lain Ibu Uun ialah mengalihkan perhatian anak dari Hp kepada mainan, seperti masak-masakan, mobil-mobilan, menggambar, mewarna, membaca buku atau berkreasi. Menurut beliau cara ini sangat efektif menghentikan keinginan dan penasaran anak terhadap Hp. Karena sejak menggunakan metode ini, beberapa bulan kemudian anak-anaknya tidak lagi tertarik menggunakan Hp. Mereka menjadi senang bermain dengan buku dan bulpen. Sedangkan sebelumnya, kadang mereka secara diam-diam menghafal kode dan mengambil Hp ibunya.

4. Membiasakan anak membaca buku

Membaca buku memiliki manfaat yang sangat banyak, di antaranya mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi, meningkatkan imajinasi dan kreatifitas, meningkatkan konsentrasi, menambah ilmu, memperluas wawasan, dan sebagainya (Perpustakaan Universitas Brawijaya, diakses 2026). Namun, hasil penelitian PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak usia 15 tahun di Indonesia berada pada peringkat ke enam di bawah Singapura, Vietnam, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand dengan skor 359 poin, dan skor tertinggi Singapura 543 poin (Riki Nasrullah dan Puteri Asmarini, 2024). Prosentase minat baca anak ialah 0,001 %, artinya dari 1000 anak di Indonesia, hanya satu yang gemar membaca (Nisa Herlina et al., 2024).

Rendahnya minat baca anak di antaranya disebabkan lebih senang bermain, menggunakan gadget, suka menonton televisi, dan minimnya dukungan dari keluarga dan sekolah (Yusron Abda'u Ansyah et al., 2024). Faktor lain ialah karena lemahnya disiplin belajar, lemahnya pendidikan karakter, serta minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan kebijakan pendidikan (Kamaludin, 2025). Jadi, persoalan ini adalah tugas bersama, antara orang tua, guru, dan pemerintah.

Adapun langkah orang tua untuk menumbuhkan dan membiasakan cinta membaca ialah dengan menyediakan buku-buku bacaan di

rumah, meluangkan waktu membacakan buku untuk anak setiap hari, mengajak anak ke perpustakaan atau toko buku, menunjukkan keantusiasan saat anak membacakan buku yang dibacanya, dan lain-lain (Dyah Aris Susanti, 2022). Jika anak gemar membaca, selain menjadi pintar dan cerdas, ketertarikan kepada gadget akan berkurang. Ditambah lagi dengan sikap tegas orang tua terhadap larangan penggunaan Hp dan gadget. Tentunya orang tua juga harus mengimbangi dengan tidak memainkan Hp berlebihan, terutama di saat bersama anak-anaknya. Sehingga anak-anak tidak kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, serta meneladani sikap baik dan disiplin orang tuanya.

Pentingnya Membentuk Akhlak dan Religiusitas Anak

Anak yang dididik akhlak dan ilmu agama sejak kecil tentu berbeda dengan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan tersebut. Semua akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bersikap kepada orang tua, kepada orang lain, kepada guru, dan kepada teman-temannya. Mereka juga memiliki motivasi beribadah dan ketaatan yang tinggi.

Adapun di tengah kemajuan teknologi, bagi anak-anak di bawah lima tahun dan 6-18 tahun, sangat tidak layak untuk menggunakan dan memiliki gadget. Misalnya, anak usia di bawah lima tahun adalah masa perkembangan otak yang dapat dilatih dengan kreatifitas dalam bermain, bukan menonton. Anak usia 6-18 tahun adalah waktu bagi mereka fokus belajar, tidak terpecah oleh tontonan, game, atau aktifitas sosial di dunia maya.

Adapun anak usia remaja antara 18-22 tahun pun sebenarnya juga masih sangat rawan dalam menggunakan gadget. Tidak mungkin mereka menggunakannya hanya sebagai sarana belajar. Tentu mereka juga menggunakannya sebagai tempat mendapatkan hiburan, menjalin komunikasi dan hubungan dengan orang lain di dunia maya, dan sebagainya. Tidak jarang mereka menjadi korban kejahatan dan kriminalitas seksual (Athaya Diah Dakota, 2025). Atau bahkan mereka yang menjadi pelaku kejahatan.

Beberapa mahasiswa yang ditanya oleh peneliti lebih banyak menggunakan Hp untuk mendapatkan kesenangan (*having fun*) daripada untuk belajar (Wawancara dengan beberapa mahasiswa S1 di sebuah Perguruan Tinggi Swasta, 2026). Oleh karena itu, jika memang para

remaja usia 18-22 tahun sangat membutuhkan android atau smartphone, mereka sudah dibekali dengan akhlak dan ilmu agama yang cukup. Sehingga, mereka bisa memonitor smartphone sesuai kebutuhannya, dan mengabaikan apa yang tidak penting baginya. Ilmu agama yang dimilikinya juga menjadi perisai dan filter akan pengaruh dan dampak-dampak negatif konten-konten di dalamnya.

Jadi, letak pentingnya akhlak dan ilmu agama pada anak ialah ilmu akhlak menjadikan anak mengerti cara menghargai dan menghormati orang lain, santun dalam berbicara dan bersikap, sopan dalam berpakaian, rendah hati, dan sebagainya. Sedangkan dengan ilmu agama anak dapat memahami aturan-aturan syariat agama Islam. Sehingga, anak menjadi taat beragama, terkendali dalam pergaulan, serta lebih terjaga dari pengaruh-pengaruh negatif kemajuan teknologi.

KESIMPULAN

Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak dan Religiusitas Anak

Peran dan kontribusi orang tua dalam membentuk akhlak dan religiusitas anak sangat besar. Semua dimulai dari sebelum anak diciptakan dalam rahim sang ibu hingga mereka berumah tangga. Mereka mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak, terutama kebutuhan rohaninya.

Cara Orang Tua dalam Membentuk Akhlak dan Religiusitas Anak

Kiat-kiat bagi orang tua untuk membentuk akhlak dan religiusitas anak ialah: *pertama*, dengan memberikan pendidikan akhlak melalui nasehat, teguran, contoh dalam keseharian, dan keteladanan-keteladanan dari Rasulullah saw. *Kedua*, memberikan pendidikan agama dari sejak kecil, seperti mengajarkan sholat, membaca al Qur'an, dan kajian-kajian keislaman seperti akhlak, tasawuf, fiqih, tauhid. Dalam hal ini anak dapat diserahkan ke pesantren agar selain mendapatkan ilmu agama, anak juga dapat mempelajari kehidupan sosial. *Ketiga*, menjauhkan anak dari gadget dengan memberikan pemahaman dan doktrin-doktrin terhadap bahaya gadget bagi anak. Tujuannya agar anak tidak terus merengsek, meminta dan ketagihan. *Keempat*, membiasakan anak untuk membaca buku. Selain menambah wawasan dan kemampuan membaca, membiasakan membaca

dapat mengalihkan perhatian anak dari ketertarikan terhadap Hp.

Pentingnya Membentuk Akhlak dan Religiusitas Anak

Akhlak dan ilmu agama adalah bekal yang sangat pokok bagi anak, terutama di tengah kemajuan teknologi saat ini. Akhlak dan ilmu agama harus ditanamkan dari sejak usia dini agar menjadi karakter bagi anak. Kelak di usia remaja dan dewasa mereka akan dapat menjaga diri, agama dan identitas bangsa dan Negara Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang memiliki andil dalam penelitian ini. Pertama, kepada Dr. Asep Rahmatullah atas masukan dan saran yang sangat berharga demi meningkatkan kualitas manuskrip ini. Kedua, kepada para informan atas partisipasinya dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga peneliti mendapatkan data yang diperlukan dengan baik. Ketiga, kepada para reviewer yang membantu mengoreksi dan memperbaiki naskah ini sehingga layak diterbitkan.

REFERENSI

- Al Attas, Abu Bakar (1996) *Al Tadzkir al Musthofa li Auladil Musthofa wa Ghairihim mimman Ijtabahu Allah Washthofa*", Dar al Hawiy.
- Al Ghazali, Muhammad (2022) *Minhajul Muta'allim*, Demak: Maktabah Dar ar Rahmah.
- Al Qur'an al Karim, <https://surahquran.com>.
- Al Qur'an Kemenag RI
- Ansyah, Yusron Abda'u et al, (2024) Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Guru Kita*, 8(3), 598-606. <https://media.neliti.com/media/publication/s/585627-analisis-faktor-penyebab-rendahnya-kemam-62b54500.pdf>.
- Bukhori, Imam (1986) *al Adab al Mufrod*, Cet. 1, Beirut; Muassasah al Kutub al Tsaqafiyah.
- Dakota, Athaya Diah (2025) Pengaruh Sosial Media terhadap Peningkatan Kejahatan di Kalangan Remaja di Indonesia, *Jurnal Multidisiplin Akademik*, 2(2), 311-315. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/ind>

- [ex.php/jmia/article/download/4333/3835/17296#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20penelitian%20yang%20telah,remaja%20dapat%20ditekan%20secara%20bertahap.](https://ejournal.uin-suka.ac.id/jmia/article/download/4333/3835/17296#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20penelitian%20yang%20telah,remaja%20dapat%20ditekan%20secara%20bertahap.)
- Faizah, Noer dan Fitri Safira Aliah (2025) Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam kepada Anak di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2), 80-98. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/2071/2496>.
- Herlina, Nisa et al, (2024) Upaya Peningkatan Minat Baca Generasi Milenial dengan Penyediaan Fasilitas di Perpustakaan Riyadlul Jannah desa Cikeruh Jatinangor, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 124-130. file:///C:/Users/HP/Downloads/santosa_kusumah,+6+NINA+HERLINA.pdf.
- Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al Bajuri (2023) *Hasyiyatul Bajury*, Jilid 1, Cet. 3, Beirut; Dar al Minhaj.
- Kamaludin, (2025) Mendekonstruksi Kemerossotan Perilaku Peserta Didik Indonesia: Studi Krisis Literasi, Numerasi, dan Disiplin dalam Bayang-bayang Transformasi Digital, *Jurnal Transformasi*, 7(1), 01-156. <https://transformasi.kemenag.go.id>.
- Khobir, Abdul (2009) Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi, *Jurnal Forum Tarbiyah*, 7(1), 1-11. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/78336084/69343-ID-none-libre.pdf>.
- Majah, Ibnu (1998) *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2 Cet.1, Beirut; Dar al Ma'rifah.
- Makmur (2020) Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah dan Akhlak Anak, *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 29-39. <https://media.neliti.com/media/publications/556506-peran-orang-tua-dalam-membina-ibadah-dan-a07e7e28.pdf>.
- Masripah et al, (2025) Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digitalisasi menurut Perspektif Al Qur'an, *Jurnal Penelitian Tindakan Indonesia*, 7(1), 322-332. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/284/261>.
- Muhammad bin Umar Nawawi (2022), *Nashaihul 'Ibad fi Bayani Alfadzi Munabbihatini 'ala al Isti'dad li Yaumil Ma'ad*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Nasrullah, Riki dan Puteri Asmarini (2024) Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku, *Jurnal Risalah Kebijakan*, 4, 1-14. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_4.pdf.
- Nawawi, Imam (2001) *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 8, Cet. 4, Qohiroh: Dar al Hadits.
- Perpustakaan Universitas Brawijaya (diakses 2026). "Pentingnya Peranan Buku Bagi Perkembangan Anak", <https://lib.ub.ac.id/berita>.
- Pudyastuti, Rita Rena dan Kariyadi (2021) *Penggunaan Gadget bagi Anak*, Praya: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Rahayu, Sri dan Muhammad Iqbal Al Qodri (2025) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Sujarweni, Wiratna (2025) *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta; Pustaka Baru Press.
- Susanti, Dyah Aris. (2022) Pentingnya Membangun Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini, *Jurnal al Ibtida'*, 10(02), 40-55. <https://ejournal.kopertais4.or.id/matarama/index.php/alibtida/article/view/5316>.
- Terjemahan Kemenag (2019)
- Triastuti, Endah (2017) *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial bagi Anak dan Remaja*, Depok; Pusakom.
- Wibowo, Sastya Hendri et al, (2022) *Teknologi Digital di Era Modern*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.